

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan, dimana membahas hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dari penelitian yang dilakukan.

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi yang bergerak di bidang pendidikan. Organisasi merupakan sekelompok orang yang bekerja sama dalam struktur dan koordinasi dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu (Griffin, 2002). Orang-orang yang berada dalam sebuah organisasi memiliki tugas dan fungsi yang berbeda, hal ini disesuaikan dengan jabatan serta kebutuhan dari organisasi itu sendiri. Sekolah biasanya terdiri dari beberapa jabatan yang umum seperti, kepala sekolah, wakasek bidang, kepala & staff TU, coordinator BK, guru wali kelas, dan guru mata pelajaran. Guru memiliki peran yang cukup penting dalam sekolah, karena guru yang paling sering terlibat dan melakukan interaksi secara langsung dengan siswa disekolah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar, karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan (Sopian, 2016). Selain itu ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi sebagai seorang guru menurut UURI No. 14 tahun 2005 diantaranya, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam merancang dan menyusun bahan ajaran, metode penyampaian pelajaran, hingga akhirnya melakukan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan; yang kedua kompetensi kepribadian yang meliputi cara berperilaku, nilai moral yang dimiliki untuk bersikap dalam pergaulan, pertemanan dan ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran; yang ketiga kompetensi social yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan bergaul dalam masyarakat, sehingga peran, dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolak ukur terhadap kehidupannya di masyarakat; dan yang terakhir yaitu kompetensi profesional, yang meliputi penguasaan bahan pelajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar, pengelolaan kelas, penilaian prestasi dan lain sebagainya yang menunjukkan penguasaan dan keterampilan yang dimiliki dari segi akademik (Hatta, 2018).

Menurut Walker (1992) guru yang professional merupakan guru yang ahli (*expert*) dalam melaksanakan tugasnya, dan selalu melakukan upaya pengembangan diri (*growth*). Sedangkan menurut Kunandar (2007) guru yang profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut : memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continues improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku seminar, dan semacamnya. Guru yang profesional dapat menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik. Sabandi (2013) juga memaparkan bahwa pengembangan keprofesionalitasan guru berkelanjutan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosial ekonomi, dan budaya masyarakat.

Dari uraian diatas kita dapat mengetahui bahwa, untuk menjadi seorang guru tidak cukup dengan sekedar menguasai materi pembelajaran. Guru yang profesional dinilai dari berbagai macam aspek mulai dari, penguasaan pembelajaran hingga sikap dan perilaku yang ditunjukkan didepan masyarakat. Namun, dengan banyaknya hal yang harus dilakukan ketika menjadi seorang guru tidak berimbang dengan apa yang didapatkan oleh guru itu sendiri. Dilansir dari web CNBC Indonesiapada tahun 2021 diketahui bahwa gaji yang dimiliki guru honorer rata-rata berada pada angka Rp.300.000,- s/d Rp.1.000.000,-, hal ini berbeda pada setiap guru tergantung pada anggaran dari masing-masing daerah yang dimiliki. Selain itu untuk guru yang berstatus PNS memiliki penghasilan sebesar 1,5 hingga 7 juta rupiah, tergantung pada tingkatan dan juga daerah tempat guru tersebut bekerja. Angka tersebut belum termasuk tunjangan lain-lain yang didapatkan oleh guru yang berstatus sebagai PNS. Pendapatan guru di Kota Bandung sendiri untuk guru honorer berkisar 300 hingga 500 rbu, yang beberapa diantaranya terbantu dengan disdik yang memberikan subsidi sebesar satu juta rupiah pada masing-masing guru. Namun hal tersebut masih dirasa kurang, karena masih banyaknya guru yang menjalani sampingan lain seperti berdagang, untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ispranoto, 2019).

Banyaknya tanggung jawab yang diemban serta pendapatan yang dirasa masih tidak sesuai dengan yang seharusnya, membuat profesi sebagai seorang guru cukup sulit untuk dijalani jika tidak diimbangi dengan kebahagiaan (*happiness*) dalam menjalani setiap prosesnya. Kebahagiaan di tempat kerja oleh Pryce & Jones (2010) diartikan sebagai pola pikir seseorang yang memungkinkannya untuk memaksimalkan kinerja dan mencapai potensi dengan kesadaran sepenuhnya. Kebahagiaan dalam teori yang dikemukakan oleh Pryce & Jones (2010) dikaitkan dengan kondisi lingkungan kerja yang mendukung, dimana hal tersebut dapat terlihat melalui tiga dimensi yang dicantumkan yaitu, *pride*, *trust* dan *recognition*.

Pride menunjukkan rasa bangga yang dimiliki oleh seorang guru terhadap lingkungan atau tempatnya bekerja, rasa bangga yang dimiliki tentu berbeda pada setiap guru. Ada yang merasa bangga karena mengajar di sekolah favorit, bangga karena bekerja di kota besar, bangga karena berani mengambil resiko untuk mengajar di pedalaman atau pedesaan, dan lain sebagainya. Perasaan bangga biasanya muncul ketika ada kesesuaian antara nilai atau prinsip yang dimiliki seseorang dengan lingkungan kerjanya misal, bagi guru yang menjunjung tinggi nilai pengabdian pada masyarakat akan merasa lebih bangga ketika dia berhasil memberikan pendidikan untuk anak-anak yang berada di pedalaman atau pedesaan.

Dimensi kedua yang berkaitan dengan kebahagiaan guru ditempat kerja adalah *trust*, hal ini berkaitan dengan rasa percaya guru terhadap rekan kerja dan lingkungan kerja yang dimiliki, baik itu rekan sesama guru, dengan atasan (kepala sekolah, wakasek bidang, dll), dengan siswa, dan dengan kebijakan atau peraturan yang ada dalam sekolah tersebut. Adanya rasa percaya terhadap lingkungan serta rekan kerja, mampu menumbuhkan rasa aman dalam menjalani profesi sebagai seorang guru. Rasa aman akan posisi dan tempatnya bekerja saat ini merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kebahagiaan dari seorang guru (Qona'ah, 2020).

Dimensi terakhir yaitu *recognition* yang merupakan pengakuan dari lingkungan sekolah tempat mengajar. Memiliki kinerja yang baik dan mendapatkan pengakuan dari rekan kerja, siswa maupun wali dari siswa tersebut dapat membuat seorang guru merasakan kebahagiaan. Pengakuan yang diberikan oleh lingkungan kerja akan membuat seorang guru merasa bahwa usaha yang sudah dilakukannya tidak sia-sia dan memiliki hasil yang pasti. Semakin merasa diakui maka guru akan melakukan upaya secara sukarela untuk mengembangkan potensi diri dalam mengajar.

Kebahagiaan menjadi penting bagi guru karena ketika guru merasakan kebahagiaan maka guru akan merasakan emosi positif terhadap siswa sehingga dapat memberikan pelajaran yang menyenangkan dan

menginspirasi siswa secara proporsional (Maulia, dkk, 2019). Menurut Vashdev (2012) ada tiga sikap yang membuat guru bahagia, yaitu terus belajar, mental positif, dan bersyukur. Guru yang bahagia dengan pekerjaannya akan mampu bersikap dan bertindak dengan lebih profesional, memiliki motivasi tinggi dalam berkembang yang akan berpengaruh pada produktivitas sebagai seorang guru, memiliki mental positif dan mampu memandang tantangan serta permasalahan yang terjadi sebagai sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri (Cahyaningtyas, Dale, Karimah, & Caesaria, 2020). Semua hal tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan di sekolah, potensi guru dan siswa yang terus berkembang sehingga dapat berprestasi dan mengharumkan nama sekolah, peningkatan akreditasi, mendapatkan pengakuan dan penilaian positif dari masyarakat sekitar atas perkembangan dan perubahan yang terjadi, menarik minat dari orangtua dan calon peserta didik untuk mendaftarkan diri ke sekolah tersebut, dan akhirnya membuat operasional sekolah dapat berjalan dengan lebih baik.

Penelitian *happiness at work* ini sebelumnya telah dilakukan oleh Saskia pada tahun 2021. Namun penelitiannya dilakukan terhadap pekerja dewasa awal di kota Bandung yang profesinya bermacam-macam. Pada penelitian kali ini peneliti akan lebih fokus kepada tenaga pendidik yang berprofesi sebagai guru, yang diasumsikan oleh peneliti mengalami banyak permasalahan serta tekanan dan tuntutan dalam menjalani profesinya. Atas dasar tersebutlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Happiness at Work* pada Guru di Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat *Happiness at Work* pada Guru di Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat *Happiness at Work* pada Guru di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan penelitian yang bermanfaat bagi kajian ilmu psikologi industri dan organisasi, terutama mengenai *happiness at work*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga dan institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan bagi tenaga pendidik khususnya dalam meningkatkan *happiness at work*, pada guru di Kota Bandung.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi yang lebih mendalam dan mengetahui manfaat dari pengaruh *happiness at work* pada guru di Kota Bandung maupun berbagai pihak yang membutuhkan.